

## **Kurikulum Pendidikan Versi Amsal al-Qur'an**

**Hendro Juwono**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: [hendrojuwono@gmail.com](mailto:hendrojuwono@gmail.com)

**Abstract** The content of the Al-Qur'an does not only contain educational teachings such as morals, rules and regulations, and stories, the Qur'an also inspires the discovery of educational concepts, including the concept of curriculum in education. Studies of the Qur'an from various aspects have been carried out by traditional and modern scholars. The study gave birth to educational concepts that are used today. By relying on the verses of the Koran, it examines important parts in education, such as the vision and mission of education in the perspective of the Koran, the purpose of education in the perspective of the Koran, and educational techniques that include role models, advice, punishment, stories, habits etc. Since the beginning of the Al-Qur'an has given serious attention about life, in particular the Al-Qur'an is a guide and guide to life to be a good human being and provision to be a kholifah. To achieve this al-Qur'an has formulated education with various aspects. In the Koran there is an educational term that can be used to formulate the teaching and learning process in accordance with the material taught and provided to students, namely students with various privileges and their respective differences, concrete examples from the formulation (curriculum) education in the Koran has been explored in depth in the discussion and results section.

**Keywords:** Educational Curriculum, Amsal al-Qur'an

### **A. PENDAHULUAN**

Al-Qur'an hadir menjawab segala kebutuhan manusia, memberikan solusi bagi siapa saja yang berusaha mendalami dan menjadikan nya sebagai media solusi berbagai problem kehidupan. Kehadiran al-Qur'an berimplikasi yang luar biasa terhadap tatanan kehidupan dan menjadi konsep kehidupan. Kandungan Al-Qur'an tidak pernah kering menjadi petunjuk dan selalu memberi kejernihan untuk dikaji kandungannya.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Penguasaan perangkat dan daya nalar setiap orang sangat menentukan fungsi al-Qur'an dalam memecahkan problem kemanusiaan.<sup>1</sup>

Kandungan Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran-ajaran pendidikan seperti akhlak, aturan perintah dan larangan, serta cerita-cerita, Al-Qur'an juga menjadi inspirasi ditemukannya konsep pendidikan, termasuk konsep kurikulum dalam pendidikan. Kajian terhadap al-Qur'an dari berbagai aspek banyak dilakukan oleh para ulama tradisional hingga modern. Kajian tersebut melahirkan konsep-konsep pendidikan yang dipakai saat ini. Dengan bersandar pada ayat-ayat al-Qur'an, mengkaji bagian-bagian penting dalam pendidikan, seperti visi misi pendidikan dalam perspektif al-Qur'an, tujuan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an, serta teknik-teknik pendidikan yang meliputi teladan, nasihat, hukuman, cerita, kebiasaan dll.<sup>2</sup>

Proses kegiatan belajar mengajar di Indonesia dibagi menjadi dua. Pertama kegiatan belajar mengajar diatur dengan mengikuti kurikulum, dan kedua kegiatan belajar mengajar bebas, tanpa terikat kurikulum, dan yang terpenting terjadi penyaluran ilmu. Kegiatan proses belajar mengajar dengan mengikuti kurikulum biasanya dikenal dengan sekolah formal, dimana setiap guru dituntut untuk mengikuti kurikulum pendidikan, dan satunya dikenal dengan sekolah tidak formal, guru yang ada disekolah tidak formal bisa dengan bebas memilih dan merumuskan sendiri materi yang akan diajarkan sesuai pengalaman sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik.

Demi terciptanya proses kegiatan belajar mengajar yang terumus dengan baik, terarah, dengan target pencapaian akurat maka pemberlakuan kurikulum pendidikan menjadi sangat penting dalam

---

<sup>1</sup> Hamzah Djunaid, "*Konsep Pendidikan Dalam Alquran; Sebuah Kajian Tematik*", Makasar: Jurnal Lentera Pendidikan UIN Allaudin Makasar, Vol. 17 NO. 1 Juni 2014, 139

<sup>2</sup> Desti Widiani, *Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam – Murabby Volume 1 Nomor 2 September 2018

pendidikan dan pengajaran, sebab di dalamnya terdapat penjelasan tentang rumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, penentuan atau pemilihan bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan alat penilaiannya.<sup>3</sup>

Dalam artikel ini akan dibahas amsal-amsal yang ada di dalam Al-Qur'an dan hubungannya dengan kurikulum. Mengingat bahwa Salah satu aspek pendidikan yang mendapatkan perhatian dari Al-Qur'an sebagaimana telah dikemukakan adalah aspek kurikulum dalam pengertian sebagaimana tersebut, yakni tujuan pengajar, materi pengajaran, proses belajar mengajar, bahan pelajaran dan evaluasi.

## **B. PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **1. Amsal Al-Qur'an dari Komponen Kurikulum Tujuan**

*Amsal al-Qur'an* sebagaimana telah dipaparkan di bab sebelumnya bahwa dibuatnya *amsal al-Qur'an* sebagai gaya bahasa al-Qur'an yang *solih li kulli zaman wa makan* itu juga mempunyai tujuan yang tidak jauh beda dengan tujuan pendidikan. Adapun tujuan dari dibuatnya *amsal al-Qur'an* adalah agar manusia dapat memikirkan dan memahami rahasia-rahasia serta isyarat-isyarat yang terkandung dalam al-Qur'an secara mudah dan yang abstrak dapat difahami dengan cara menyerupakan, bahkan dengan sesuatu yang tidak ada diserupakan dengan yang ada dihadapan kita, yang abstrak dengan hal yang konkrit.

Imam Ibn at-Tirmizi mengatakan dalam kitabnya "*al-amsal min al-Kitab wa as-Sunnah*" bahwa amsal dibuat berfungsi untuk mendatangkan sesuatu yang hilang dari pendengaran dan penglihatan manusia.<sup>4</sup> Adapun Allah membuat perumpamaan dalam al-Qur'an itu untuk manusia – bukan hewan atau makhluk lainnya – agar manusia

---

<sup>3</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Adiya Bakti, 1993), 7

<sup>4</sup> Abdullah Ibn Ali al-Hakim at-Tarmizi, "*al-amsal min al-Kitab wa as-Sunnah*", Cet. 1, (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Saqafiyah, 1979), hal. 13.

dapat memikirkan dan memahami rahasia serta isyarat yang terkandung di dalamnya ini, tertuang dalam firman Allah:

dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.<sup>5</sup>

Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.<sup>6</sup> Sesungguhnya Telah kami buat bagi manusia dalam Al Quran Ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.<sup>7</sup>

Dan hadits Nabi SAW:

“Sesungguhnya al-Qur'an turun dalam lima bentuk: halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amtsal, maka ketahuilah yang halal, jauhilah yang haram, ikutilah yang muhkam, percayailah yang mutasyabih, dan ambillah pelajaran dari yang amtsal.”<sup>8</sup>

Dalam hadits Nabi diatas pun terdapat perintah untuk mengambil pelajaran dari *amtsal*, dari sini dapat disimpulkan bahwa *amtsal* menyimpan tujuan-tujuan pendidikan dan manfaat yang baik bagi perkembangan pendidikan kita. Tujuan dari *amtsal al-Qur'an* tidaklah bertentangan dengan tujuan pendidikan bahkan dapat dikatakan mendukung tujuan pendidikan dan menawarkan konsep yang lain dari bentuk yang sudah biasa dilakukan dalam bidang pendidikan, terutama dalam mengurangi materi yang bersifat abstrak dengan memformulasikan dalam bentuk yang konkrit.

## 2. Amtsal Al-Qur'an dari Komponen Kurikulum Materi

Al-Qur'an sebagai “Kitab Suci” tidak diragukan lagi bahwa di dalamnya syarat akan materi-materi atau bahan ajar yang disampaikan kepada manusia. Begitupun juga ayat-ayat *masal* yang terdapat dalam al-Qur'an jelas terkandung banyak materi-materi atau bahan ajar bagi

<sup>5</sup> Qur'an in the Microsof Word, QS. Al-Hasyr: 21.

<sup>6</sup> Qur'an in the Microsof Word, QS. Al-Ankabut: 43.

<sup>7</sup> Qur'an in the Microsof Word, QS. Al-Zumar : 27.

<sup>8</sup> Imam Badruddin Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hal. 571 dan Muhammad Abu Fadil Ibrohim, *al-Itqan fi Ulum Qur'an*, Jilid 4, (Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, 1987), hal. 38.

manusia, bahkan dalam penyampaian pun materi-materi tersebut dijelaskan dalam bentuk perumpamaan agar manusia dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan secara jelas.

Materi-materi *amsal al-Qur'an* meliputi bidang keimanan, ubudiyah (ibadah), keilmuan, sejarah dan akhlak.

## 1. Bidang Keimanan

Materi dalam *amsal al-Qur'an* yang memuat bidang keimanan ini dapat kita lihat dari perumpamaan yang ada dalam ayat berikut:

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat.<sup>9</sup>

Dalam ayat diatas Allah memberi perumpamaan bagi orang-orang kafir seperti binatang yang tidak mengerti panggilan penggembalanya. Mereka itu tuli, bisu dan buta.

Atau juga perhatikanlah ayat berikut:

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya[769]. dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.<sup>10</sup>

Dalam ayat diatas mengungkapkan bahwa berdo'a pada selain Allah akanlah sia-sia belaka. Dalam ayat diatas diumpamakan orang yang ingin minum air akan tetapi mengambil airnya hanya dengan tangan sedang tangan tersebut terbuka, maka mana mungkin air akan sampai pada mulutnya.

## 2. Bidang Ubudiyah (Ibadah)

---

<sup>9</sup> Qur'an in the Microsof Word, QS. Al-Baqarah : 17.

<sup>10</sup> Qur'an in the Microsof Word, QS. Al-Ra'du : 14.

Materi *amsal* dalam bidang ubudiyah ini banyak kita temukan dalam al-Qur'an terutama dalam masalah shodaqoh dan zakat, hal ini dapat kita perhatikan ayat-ayat berikut:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.<sup>11</sup>

Dalam ayat diatas Allah menjelaskan betapa harta yang kita belanjakan di jalan Allah bukanlah akan mengurangi harta benda yang sebagian telah kita shadaqahkan, bahkan Allah akan melipat gandakan balasan amal tersebut dengan mengumpamakan seperti satu benih yang tiap benih menumbuhkan tujuh bulir dan pada tiap-tiap bulirnya berisi seratus biji. Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah itu meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

Bahkan lebih banyak lagi ayat-ayat *amsal* seperti diatas yang senada yang mengungkap pahala bersedekah dengan ikhlas atau sebaliknya.

### 3. Bidang Akhlak

Dalam bidang akhlak *amsal al-Qur'an* juga menyinggungnya, perhatikan ayat berikut:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya Karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (Tidak bertanah). mereka tidak menguasai

---

<sup>11</sup> Qur'an in the Microsof Word, QS. al-Baqarah : 261.

sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.<sup>12</sup>

Dalam ayat yang ini Allah memberitahukan kepada kita bahwa hendaknya beramal sedekah dengan ikhlas, tanpa harus menyakiti si penerima sedekah karena dengan menyebut-nyebut sedekah yang kita keluarkan apalagi di depan orang yang kita beri, maka alangkah sakit hati orang yang menerima sedekah kita. Dan begitu pula sedekah yang kita lakukan dengan menyebut-nyebutnya kembali, maka amal yang dilakukan itu tidaklah berpahala bahkan tidak ada *asar* atau bekas yang ditinggalkan dari perbuatannya itu dan mereka ini tidak mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapat pahala di akhirat.

Agar lebih jelas lagi, dapat dilihat dalam ayat berikut:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.<sup>13</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya berprasangka, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjing itu merupakan perbuatan dosa yang harus dihindari dan ditinggalkan. Juga segala perbuatan tersebut amatlah buruk perumpamaannya, yaitu bagaikan memakan daging bangkai dari saudara kita yang telah meninggal.

Tegakah kita akan melakukan perbuatan tersebut? Kiranya kita tidak akan tega memakan bagkai dari saudara kita sendiri.

---

<sup>12</sup> Qur'an in the Microsof Word, QS. al-Baqarah : 264.

<sup>13</sup> Qur'an in the Microsof Word, QS. Al-Hujarat : 12.

#### 4. Bidang Keilmuan

Allah swt berfirman;

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur di bumi karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikannya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir.

Dalam bidang keilmuan ini, dapat kita lihat pada ayat diatas bagaimana Allah membuat perumpamaan tentang kehidupan dunia dengan air hujan yang diturunkan-Nya dari langit kemudian tumbuhlah kehidupan yang ada di bumi sehingga sempurna keindahannya dan mereka menyangka akan menguasai tanam-tanaman itu, namun apa yang terjadi bencana datang menimpa tanam-tanaman itu dan tidak ada yang dapat mencegah kejadian itu. Itulah perumpamaan kehidupan dunia, manusia tiada yang dapat menguasai apapun bahkan dirinya sendiri.

#### 5. Bidang Sejarah

Dalam bidang sejarah ini kita bisa menilik ayat 259 dari surat al-Baqarah, kita perhatikan ayat berikut:

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; Lihatlah kepada



makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan Lihatlah kepada keledai kamu (yang Telah menjadi tulang belulang); kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan kami bagi manusia; dan Lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, Kemudian kami menyusunnya kembali, Kemudian kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala Telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang Telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."<sup>14</sup>

Ada yang berpendapat bahwa orang yang lewat tersebut adalah Armiya' Ibn Halqiya, salah seorang nabi Bani Israil, ada lagi yang mengatakan adalah Nabi Khidhir, semuanya ini adalah dugaan, sebagaimana dugaan yang menyatakan bahwa negeri yang dilewatinya adalah Bait al-Maqdis.<sup>15</sup> Terlepas dari siapa dan negeri mana yang dilewatinya, ayat tersebut bertutur mengenai kisah atau sejarah.

Keadaan negeri itu, ketika dilaluinya "*khawiyatun ala urusyiha*", yakni roboh menutupi atapnya. Ini berarti atap bangunan-bangunan di negeri itu jatuh, lalu dinding-dinding rumah menimpa dan menutupi atap-atap tersebut. Ini selanjutnya mengisyaratkan bahwa negeri tersebut tidak berpenduduk. Melihat keadaan demikian, orang yang lewat tersebut bertanya dalam hati, "*Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?*" maka Allah mematikan orang tersebut seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Dari situ Allah menjawab pertanyaan orang tersebut dengan cara sebagaimana cerita diatas, Allah mematikan yang bersangkutan dan menghidupkan bahkan membangkitkannya kembali.

Jadi menilik ayat diatas dalam *amsal al-Qur'an* juga terdapat unsur-unsur sejarah, yang dari sejarah tersebutlah manusia dapat mengambil dua pelajaran sekaligus, yaitu dari sesuatu yang

---

<sup>14</sup> Qur'an in the Microsof Word, QS. Al-Baqarah : 259.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vo. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 558.

dibandingkan dengan sejarah tersebut dan yang kedua adalah dari cerita yang dibuat perbandingan.

Untuk lebih jelas lagi, perhatikan juga unsur sejarah dari perumpamaan dari al-Qur'an berikut:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.<sup>16</sup>

Demikianlah keadaan para sahabat. Pada mulanya mereka adalah hanya golongan minoritas, kemudian tumbuh berkembang hingga keadaannya semakin kuat dan mengagumkan hati karena kebesarannya. Kebesaran para sahabat tersebut digambarkan dengan tanaman yang mengeluarkan tunasnya menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya.

### **3. Amsal Al-Qur'an dari Komponen Kurikulum Metode**

Disamping *amsal al-Qur'an* ini merupakan materi bahan ajar dalam pendidikan Islam yaitu al-Qur'an sebagai kitab suci yang harus dipelajari oleh segenap umat Islam dan dijadikan sebagai pedoman hidup, dalam *amsal al-Qur'an* juga terkandung unsur-unsur metode. Jadi, dalam mengajarkan materi-materi yang bersifat abstrak atau materi-

---

<sup>16</sup> Qur'an in the Microsoft Word, QS. Al-Fath : 29.

materi *amsal* itu sendiri – dalam hal ini yang dimaksud adalah pelajaran yang dapat diambil dari perumpamaan itu bukan *amsal*-nya – dapatlah menggunakan metode *amsal* itu sendiri dalam proses pembelajarannya.

*Amsal al-Qur'an* merupakan salah satu metode pengajaran al-Qur'an yang unik untuk penyampaian materi-materi yang bersifat mendasar dan abstrak, dimana hal-hal yang abstrak tersebut diungkapkan melalui perumpamaan yang bersifat konkrit (*Hissiy*). Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan menegaskan makna pesan yang terkandung di dalamnya, dengan menggunakan perumpamaan yang berbentuk konkrit tersebut, para pendengar dan pembaca al-Qur'an akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan oleh al-Qur'an terlihat secara langsung.<sup>17</sup> *Amsal* merupakan salah satu cara yang dapat mengungkap makna dalam bentuk hidup dengan cara menyerupakan, bahkan dengan sesuatu yang tidak ada diserupakan dengan yang ada dihadapan kita, yang abstrak dengan hal yang konkrit. Dengan menggunakan *amsal* suatu makna akan semakin indah, menarik dan bahkan mempesona serta membangkitkan jiwa untuk menangkapnya secara mudah. *Amsal* adalah satu bahasa al-Qur'an untuk mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemu'jizatnya. Sebagaimana telah diutarakan bahwa pesan yang disampaikan melalui *amsal* lebih mengena dihati, lebih mantap dalam menyampaikan nasihat; dan lebih kuat pengaruhnya. Itulah sebabnya, Nabi SAW banyak menggunakan *amsal* ketika menyampaikan dakwahnya dan banyak pula juru dakwah bahkan seorang pendidik untuk menggunakan *amsal* (perumpamaan) dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah atau metode penyampaian materi dalam kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>17</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 159.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran seorang guru harus membekali dirinya dengan pengetahuan yang dapat mengetuk hati para anak didiknya sehingga ia dapat menyampaikan pesan-pesan (materi bahan ajar)-nya. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melalui media *amsal*.

Di sisi lain karena banyak aspek ajaran Islam yang bersifat abstrak yang sulit diterima oleh akal pikiran manusia, sebagai contoh adalah gambaran tentang hilangnya sedekah seseorang yang disertai dengan riya. Gambaran ini bersifat abstrak sehingga terkadang sulit dipahami. Firman Allah:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya Karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (Tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir[168].<sup>18</sup>

Akan tetapi, setelah gambaran ini diformulasikan dalam bentuk perumpamaan, sebagaimana ayat diatas, yakni sirnanya tanah diatas batu akibat hujan yang menimpanya, maka gambaran itu menjadi lebih mudah dipahami. Dan dengan begitu yang menerima pelajaran tersebut akan terdorong untuk melakukan hal yang sebaiknya.

Dengan demikian, agar metode pembelajaran dalam menyampaikan pesan dapat diterima dengan mudah oleh anak didik, dapat disalurkan melalui metode *amsal* (perumpamaan).

Untuk lebih jelasnya mengenai *amsal* ditinjau dari segi metode dapat dilihat secara lengkap pada penelitian yang telah dilakukan oleh

---

<sup>18</sup> Qur'an in the Microsoft Word, QS. Al-Baqarah:264

Bapak Suwadi dan Usman dalam tesisnya yang telah penulis sebutkan penelitian mereka dalam bab pendahuluan dan penulis jadikan telaah pustaka dalam penulisan skripsi kali ini.

#### 4. Amsal Al-Qur'an Dari Komponen Kurikulum Media

Sebagaimana hal diatas bahwa *amsal* dapat dijadikan sebagai bentuk dari metode dalam penyampaian pesan. Maka, disini Allah dalam membuat perumpamaan dalam al-Qur'an pun menggunakan media dalam menjelaskan materi-materi yang bersifat abstrak dan memformulasikannya dalam bentuk konkrit yaitu dengan media kesemestaan alam yang sudah biasa dan telah diketahui oleh manusia, sehingga manusia dapat langsung memahami apa yang dimaksudkan dari pesan-pesan yang melalui bentuk *masal* atau metafora tersebut. Adapun pengungkapan media kesemestaan perumpamaan al-Qur'an dapat kita bagi sesuai medan semantik ruang persepsi manusia yang bersifat kesemestaan yang telah dikenalkan oleh Michael Haley.<sup>19</sup> Haley menempatkan satu topografi yang luas tentang kategori semantik sebagai suatu hierarki yang mencerminkan ruang persepsi manusia. Atas dasari ini, hierarki model Haley ini dapat dipakai untuk memetakan hubungan yang sistematis antara lambang yang dipakai dalam metafora dan makna yang dimaksudkan dalam al-Qur'an serta mengetahui media-media yang terhimpun dalam metafora al-Qur'an tersebut. Model hierarki yang diusulkan Haley itu dilukiskan dalam urutan sebagai berikut: *Being, Cosmos, Energetik, Substantial, Terrestrial, Objective, Living, Animate*, dan *Human*. Dan berikut ini contoh dari media kesemestaan metafora dalam al-Qur'an didasarkan atas dasar hierarki yang mencerminkan ruang persepsi manusia yang diusulkan Haley:<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Michael Haley yaitu seorang filosof dan pakar kebahasaan dari Amerika.

<sup>20</sup> Yudhie R Haryono dan May Rachmawati(ed), *Kesemestaan Metafora al-Qur'an, Al-Qur'an: Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, (Bekasi: Gugus Press, 2002), hal. 250-251.

a. Being

Medan semantik yang lambang kiasnya termasuk kategori being meliputi konsep-konsep yang abstrak, seperti kebenaran, kejujuran, kegelapan, dan sebagainya. Ayat al-Qur'an yang mengandung metafora jenis ini adalah ayat 40 dari surat al-Nur yaitu:

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.<sup>21</sup>

Pada ayat ini, Allah mengibaratkan kekufuran itu bagai kegelapan yang pekat di tengah lautan yang luas, dalam dan bergelombang. Sedang di atasnya adalah awan hitam yang tebal dan berlapis-lapis. Sehingga ia mengeluarkan tangan nya di depan matanya, ia sendiri tidak mampu melihatnya.

Kekufuran itu gelap disebabkan karena terputus dari cahaya Allah yang memancar di alam raya ini. Oleh sebab itu, hati insan yang terputus dari cahaya Allah, ia akan merasa gelisah dan ketakutan. Dalam budaya manapun kegelapan secara tradisional dikaitkan dengane warna hitam, lambang kesedihan.

b. Cosmic

Kategori medan semantik berikutnya adalah *cosmic*, yang secara hierarkis, langsung ada di bawah kategori *being* yang tak terjangkau oleh persepsi manusia. Metafora yang lambang kiasnya termasuk kategori ini terdapat dalam surat al-Nur ayat 35 berikut ini:

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus[1039], yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang

---

<sup>21</sup> Qur'an in the Microsoft Word, QS.al-Nur : 40

bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)[1040], yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>22</sup>

Dalam ayat ini Allah menunjukkan tentang Nur-Nya yang mampu menerangi langit dan bumi. Lebih lanjut ini mengandung makna metafora dengan tiga lambang kias, yaitu : relung, pelita dan semprong kaca.

- a. Relung, adalah lubang tersembunyi yang biasanya terdapat di rumah-rumah di belahan timur bumi, bersih, dan terletak tinggi diatas tanah, dimana penerangan (sebelum ada listrik) biasanya diletakkan. Karena letaknya yang tinggi memungkinkan untuk menghamburkan cahayanya keseluruh ruang dengan sedikit bayang-bayang. Latar belakang dinding dan sisi membantu melemparkan cahaya ke seluruh ruangan dengan baik, dan jika dindingnya putih dan bersih, maka dinding itu berfungsi sebagai reflektor. Sama halnya dengan cahaya spiritual, ia terletak pada tempat yang tinggi, di atas segalanya, ia mempunyai relung atau tempat tinggal sendiri, dalam wahyu atau petunjuk Tuhannya; ini adalah jalan masuk bagi manusia dengan cara khusus, terbuka bagi semua orang, namun demikian tertutup bagi mereka yang menolak cahaya ini.
- b. Pelita, adalah pusat dari kepercayaan spiritual, dimana dia adalah cahaya yang sesungguhnya, relung tidak berarti apa-apa tanpa pelita, sesungguhnya relung itu dibuat untuk pelita.

---

<sup>22</sup> Qur'an in the Microsoft Word, QS. Al-Nur : 35

- c. Semprong kaca, medium transparan tempat lewat cahaya. Ia melindungi cahaya itu dari *ngengat* dari bentuk lain dari kehidupan tingkat rendah, tiupan angin dan dari lainnya. Ayat ini selanjutnya mengatakan bahwa minyak yang digunakan untuk menyalakan pelita itu mempunyai kemurnian yang sempurna, yang sampai-sampai dapat membuat pelita itu menyala sekalipun pelita itu tidak dinyalakan. Minyak tersebut tidak diambil dari timur dan barat, hali ini menunjukkan bahwa Allah tidak pilih kasih terhadap hamba-Nya.

Yang dibahas di sini adalah lambang bintang yang termasuk dalam kategori kosmik. Bila dipakai untuk sesuatu yang tinggi bintang mempunyai sifat kesemestaan.

c. Energetic

Ciri utama yang mewakili kategori ini adalah bahwa ia dapat menempati ruang dan dapat bergerak, seperti kilat, api, panas dan sebagainya. Kita perhatikan ayat berikut:

Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, Kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.<sup>23</sup>

Kehidupan spiritual yang benar, berkali-kali digambarkan seumpama kita memiliki kebun yang indah dengan pengairan dan tanah yang baik, dan air mengalir, sebuah surga tempat kita menghilangkan penat tubuh dan segala sesuatu yang membebani pikiran, sedangkan usia kita semakin bertambah, dan anak-anak kita masih terlalu muda untuk menjaga diri mereka sendiri, atau mereka

---

<sup>23</sup> Qur'an in the Microsoft Word, QS. Al-Baqarah : 226



kurang sehat. Kemudian bagaimana perasaan kita bila tiba-tiba berhembus angin kencang disertai dengan kilatan cahaya atau api yang memusnahkan segala apa yang ada di dalamnya, memusnahkan segala harapan kita akan hari esok yang lebih baik.

Bagaimanapun hidup ini penuh dengan segala kemungkinan. Kita mungkin bekerja keras, menabung dan memiliki peruntungan yang baik. Kita mungkin bisa membuat hidup kita senang, dan mempunyai harapan tinggi bagi diri kita dan anak-anak kita. Namun angin kencang dan disertai api yang menyala-nyala menghancurkan semua harapan kita. Kita terlalu tua untuk memulainya kembali, sedangkan anak-anak kita masih terlalu muda atau terlalu lemah untuk membantu kita memperbaiki kerusakan. Kesempatan kita hilang, karena kita tidak melengkapi diri dengan kemungkinan-kemungkinan lain.

Sungguh ada tindakan pencegahan yang bisa kita lakukan sebagaimana yang diperintahkan Allah melalui Rasul-Nya, yaitu dengan menafkahkan harta di jalan Allah serta bersikap adil terhadap sesama manusia, karena kedua hal ini merupakan jalan untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tanpa itu kita hanya terbawa oleh arus perputaran dunia yang tidak pasti.

Angin dan api itu adalah dua bentuk energi. Angin sebagai lambang kias tidak mempunyai. Dalam budaya Arab dan Yahudi, angin dikaitkan dengan kata “oh” yang berarti napas. Dalam kedua budaya itu, angin dipakai untuk melambangkan aktifitas kehidupan. Akan tetapi dalam kebudayaan Mesir dan Yunani, angin dipahami sebagai lambang kekuatan jahat, sebab kalau ia membentuk *thyphon*, ia dapat membinasakan seluruh kehidupan dan dilandanya. Sementara itu, api sebagai lambang kias mempunyai makna yang universal. Dalam budaya Mesir, Cina dan Yunani, juga budaya Indonesia, api

dikaitkan dengan konsep kehidupan, kesehatan, kekuasaan dan tenaga spiritual.

d. Substantial

Benda-benda yang mewakili kategori ini ialah anggota-anggota kelompok substansi di bumi yang dapat bergerak, terletak pada suatu tempat, dan diperkirakan ada. Disamping itu, substansi mempunyai sifat-sifat lain, yaitu tak mempunyai bentuk yang pasti, tak bernyawa, dengan sendirinya tak mempunyai perasaan dan tak memiliki intelegensi. Perhatikan ayat berikut:

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya[1042].<sup>24</sup>

Fatamorgana mengandung makna negatif sebagai lambang kehampaan dan kesia-siaan.

e. Terrestrial

Yang mewakili kategori ini adalah benda-benda terrestrial seperti samudra, laut, ombak, gunung, sungai dan sebagainya. Surat al-Baqarah ayat 265 mengandung metafora jenis ini :

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya Karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.<sup>25</sup>

Orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah sehat secara spiritual, dalam lapang ia tak menyimpan hartanya untuk

---

<sup>24</sup> Qur'an in the Microsoft Word, QS. Al-Nur : 39

<sup>25</sup> Qur'an in the Microsoft Word, QS al-Baqarah : 265

keperluan ia sendiri saja, tetapi juga menyisakan sebagiannya untuk orang lain, dan dalam keadaan sempit ia tetap bersabar serta bersyukur terhadap apa yang didapatinya dan itu semakin memperkuat keyakinannya. Orang-orang yang demikian ini tidak akan luput dari kedermawan Tuhan.

f. Objective

Sifat-sifat kategori ini ialah bahwa kategori ini termasuk dalam kelas substansial yang ada di bumi, dapat bergerak, terikat dalam dimensi ruang dan karena itu, keberadaannya dapat dipersepsi. Satu perbedaan yang ada dari kategori di atasnya ialah bahwa kategori ini memiliki bentuk yang pasti. Karena sifatnya yang terakhir inilah, kategori ini mencakup segala macam benda termasuk batu-batuan dan barang tambang lainnya. Kita perhatikan ayat berikut :

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, Karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.<sup>26</sup>

Batu sebagai lambang kias metafora pada ayat diatas, yang menunjukkan makan keras sifatnya semesta.

g. Living

Ciri-ciri sama dengan yang terdapat pada kategori object ditambah dengan ciri adanya kehidupan organik, sebagaimana tercermin dari ayat berikut:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik[786] seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,

---

<sup>26</sup> Qur'an in the Microsoft Word, QS al-Baqarah : 74

Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Dan perumpamaan kalimat yang buruk[787] seperti pohon yang buruk, yang Telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.<sup>27</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa kalam Allah itu baik, artinya bersih dari segala ajaran yang bertentangan dengan akal sehat dan kata hati manusia. Lambang kias metafora diatas adalah pohon yang baik mempunyai ciri-ciri:

- a. Akarnya kuat terhujam ke tanah, sehingga tidak akan merunduk karena tertiup angin. Ia tetap tegak berdiri meskipun badai dan topan datang menerjang. Demikian halnya dengan firman Allah yang tak akan berubah sedikitpun meskipun timbul kecaman dan cacian. Firman Allah itu mendapat hayat dan jaminan hidup hanya dari satu sumber dan karena itu tidak akan ada ketidakserasian pertentangan dalam prinsip-prinsip ajarannya.
- b. Dahan-dahannya menjangkau ke langit, yang berarti bahwa dengan mengamalkan firman-Nya, manusia akan dapat naik kepuncak kemuliaan rohani yang tertinggi.
- c. Buahnya banyak berlimpah disegala musim. Demikian halnya dengan kalam Allah, berkatnya akan terasa sepanjang masa. Kalam Allah sepanjang masa akan dapat mengkaderkan manusia, yang karena beramal sesuai dengan ajaran-ajaran-Nya, akan dapat mencapai hubungan dengan Allah. Dan, karena kejujuran dan kesuciannya dalam bertindak laku, ia akan dapat menjulang tinggi dan mengatasi orang-orang yang sezaman dengan mereka. Al-Qur'an memiliki sifat itu dengan sepenuhnya.

---

<sup>27</sup> Qur'an in the Microsoft Word, QS. Ibrahim : 24-26

Berbeda dengan pohon yang tidak baik, pohon yang buruk tidak akan tahan terhadap pengaruh alam. Demikian halnya dengan perkataan yang buruk, yang dibuat oleh seorang pemalsu, ia tidak memiliki kekekalan dan kemantapan. Ajarannya tidak didukung akal maupun hukum-hukum alam.

#### h. Animate

Ciri yang terdapat dalam kategori ini adalah bernyawa, dan karenanya mempunyai perasaan. Yang mewakili kategori ini adalah semua jenis flora. Metafora dalam kategori ini tercermin dari ayat berikut:

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka Mengetahui.<sup>28</sup>

Saran laba-laba sebagai lambang kias yang menandakan kerapuhan, serta tak bisa melindungi penghuninya dari bahaya yang datang dari luar bersifat semesta.

#### i. Human

Yang termasuk dalam kategori ini adalah manusia dengan segala tingkah lakunya sendiri sebagaimana dapat dibaca ayat berikut:

Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.<sup>29</sup>

Dalam ayat di atas, amarah dihayati sebagai manusia yang dapat bergerak dan diam. Metafora yang menggunakan lambang manusia dan prilakunya itu sifatnya juga semesta.

Dari kajian diatas terungkap bahwa metafora yang ada dalam al-Qur'an menggunakan media kesemtaan yang bersifat universal

---

<sup>28</sup> Qur'an in the Microsoft Word, QS. Al-Ankabut : 41

<sup>29</sup> Qur'an in the Microsoft Word, QS. Al-Al-'raf : 154

yang terbagi atas sembilan kategori berdasarkan medan semantik ruang persepsi manusia model Michael Haley, seorang filosof dan pakar kebahasaan dari Amerika.

Disamping itu, keberadaan metafora al-Qur'an merupakan penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna konkrit. Dengan kata lain, terdapat perhatian konsep Qur'ani tentang persepsi manusia dengan menggunakan lambang kias yang bersifat kesemestaan, di mana indra manusia diberi peran yang menonjol.

#### 5. Amsal Al-Qur'an dari Komponen Kurikulum Evaluasi

Sepanjang penelitian penulis, penulis belum menemukan adanya unsur evaluasi dalam *amsal al-Qur'an*. Hal tersebut wajar, karena al-Qur'an yang merupakan sebuah kitab suci tidak akan banyak membahas sesuatu secara praktis akan tetapi dalam bentuk yang universal teoritis. Dan jika mau memuat sesuatu yang bersifat praktis seperti evaluasi maka al-Qur'an tidak lagi "*salih likulli zaman wa makan*" serta membutuhkan perubahan-perubahan kelak seiring dengan perubahan waktu/zaman dan daerah/tempat.

### C. KESIMPULAN

Sejak awal Al-Qur'an telah memberikan perhatian yang sungguh-sungguh tentang kehidupan, secara khusus al-Qur'an menjadi pedoman dan panduan kehidupan menjadi insan yang baik dan bekal menjadi kholifah. Untuk mencapai hal tersebut al-Qur'an telah merumuskan pendidikan dengan berbagai aspeknya. Di dalam al-Quran terdapat Adanya istilah pendidikan yang dapat digunakan untuk merumuskan proses belajar mengajar dengan disesuaikan pada bahan yang diajarkan dan berikan kepada peserta didik, yaitu anak didik dengan berbagai keistimewaan dan perbedaannya masing-masing, contoh-contoh konkrit dari rumusan (kurikulum) pendidikan yang ada di dalam al-Quran telah dikupas secara mendalam pada bagian pembahasan dan hasil.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ibn Ali al-Hakim at-Tarmizi. 1997. “*al-amsal min al-Kitab wa as-Sunnah*”, Cet. 1. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Saqafiyah.
- Djunaid, Hamzah. “*Konsep Pendidikan Dalam Alquran; Sebuah Kajian Tematik*”, Makasar: Jurnal Lentera Pendidikan UIN Allaudin Makasar, Vol. 17 NO. 1 Juni 2014.
- Desti Widiani, *Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam – Murabby Volume 1 Nomor 2 September 2018.
- Imam Badruddin Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasyi. 2001. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad Abu Fadil Ibrohim. 1987. *al-Itqan fi Ulum Qur'an*, Jilid 4, Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah.
- S. Nasution. 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Adiya Bakti
- Yudhie R Haryono dan May Rachmawati(ed). 2002. *Kesemestaan Metafora al-Qur'an, Al-Qur'an: Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*. Bekasi: Gugus Press